

Konvergensi Simbolik Dalam Membangun Kohesivitas Kelompok (Analisis Tema Fantasi Ernest Bormann Pada Komunitas Silky Band Kota Kupang)

Epifanius Putra Oro¹

Petrus A. Andung²

Yohanes K.N. Liliweri³

^{1,2,3} Prodi. Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Epifanius Putra Oro (1603050167)** “Konvergensi Simbolik Dalam Membangun Kohesivitas Kelompok (Analisis Tema Fantasi Ernest Bormann Pada Komunitas Silky Band Kota Kupang)” dibimbing oleh Dr. Petrus A. Andung, S.Sos, M.Si dan Yohanes K.N. Liliweri, S.Sn, M.Sn. Terdiri dari 60 halaman, 27 Buku referensi, 4 Situs Internet. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema-tema fantasi dalam kelompok Silky Band, menganalisis konvergensi simbolik Silky Band dalam membangun kohesivitas kelompok. Teori yang digunakan adalah teori konvergensi simbolik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis tema fantasi dan objek dalam penelitiannya adalah anggota kelompok Silky Band. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah autoetnografi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah empat konsep dalam analisis tema fantasi. Pada hasil penelitian, peneliti menemukan tiga dari empat konsep dalam analisis tema fantasi yakni tema fantasi, rantai fantasi, dan tipe fantasi selain itu kedua simbol antara lain simbol verbal dan simbol non-verbal juga ditemukan dalam penelitian tersebut. Maka hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa permainan simbol-simbol dan fantasi-fantasi yang terjadi diantara anggota kelompok Silky Band membentuk kohesivitas di antara mereka.

Kata Kunci: Tema fantasi, permainan simbol, teori konvergensi simbolik, anggota kelompok Silky Band.

ABSTRACT

*Epiphanius Putra Oro (1603050167) ** "Symbolic Convergence in Building Group Cohesiveness (Analysis of Ernest Bormann's Fantasy Theme in the Band Silky Community of Kupang City)" guided by Dr. Petrus A. Andung, S.Sos, M.Sc and Yohanes K.N. Liliweri, S.Sn, M.Sn. Consisting of 60 pages, 27 reference books, 4 Internet sites.*

This study aims to describe fantasy themes in the Silky Band group, analyzing the symbolic convergence of Silky Bands in building group cohesiveness. The theory used is symbolic convergence theory. This research is a qualitative research with a fantasy theme analysis method and the object of the research is a member of the Silky Band group. The selection of informants using purposive sampling techniques, data collection techniques used are autoethnography, documentation and in-depth interviews. The data analysis technique used is four concepts in the analysis of fantasy themes. In the results of the study, researchers found three of the four concepts in the analysis of fantasy themes namely fantasy themes, fantasy chains, and types of fantasy. In addition, two symbols, including verbal symbols and non-verbal symbols, were also found in the study. So the results of this study indicate that the play of symbols and fantasies that occur among members of the Silky Band group forms cohesiveness between them.

Keywords: Fantasy themes, symbolic games, symbolic convergence theory a member of the Band Silky group.

Korespondensi: Epifanius Putra Oro, Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Nusa Cendana. Jl. Adisucipto Penfui, Kupang-NTT Kode Pos 85001, HP : 085253370288, email : epifaniusputraoro@gmail.com

PENDAHULUAN

Silky Band merupakan band asal kota Kupang Nusa Tenggara Timur yang awalnya terbentuk pada 30 april 2017 saat penampilan awal mereka di Festival tahunan yang di selenggarakan oleh Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana. Nama Silky sendiri diambil dari bahasa asing (*ingris*) yang berarti kelembutan dan memiliki filosofis yang jarang diketahui orang.

Tidak seperti arti dari nama Silky itu sendiri yang berarti kelembutan, justru sebaliknya band ini sengaja memberikan kejutan kepada orang-orang dengan tidak menampilkan karakter band kedalam sebuah nama tetapi sengaja memberikan rasa penasaran kepada orang-orang agar mengenal lebih dekat tentang Silky yang sebelumnya dalam expetasi orang-orang Silky merupakan band dengan karakter musik lembut baik dalam aksi panggung maupun komposisi musik, padahal sebaliknya band dengan karakter musik keras baik dari segi aksi panggung dan komposisi musik ini memilih genre *Rock (Alternatif Rock, Slow Rock 90an, Pop Rock)* sebagai warna musik mereka.

Selain konsep dan filosofis yang unik ada pula hal unik yang ada pada band ini yakni Silky Band dalam aksi panggung

mereka, sang vokalis selalu memegang stick drum, dan hal itu menjadi ciri khas aksi panggung dari mereka. Selain itu juga menghidupkan kembali genre musik *slow rock 90an* menjadi tujuan dan ciri khas warna musik dalam setiap pengerjaan aransemen musik mereka.

Awal personilnya terdiri dari AT (gitar melodi), ED, IC dan AB (vokalis), KR (gitar rhythm), AD (gitar bass), DR (drum) dan satu anggota crew YH (fotografer). Band tersebut dibentuk oleh AT (leader) dengan nama awal yakni Silky Band Project. Tanggal 1 Mei 2017 event Jikom Festival, satu hari sebelum pementasan AT membentuk band dadakan dengan nama Silky Band Project sekaligus tekad awalnya untuk membentuk Silky Band yang telah di seleksi personilnya agar mempunyai visi dan misi yang sama untuk membangun band tersebut. Seiring berjalannya waktu Silky Band mengalami banyak perubahan dan perkembangan, baik dari segi personalitas tiap anggota, formasi personil, dan konsep aksi panggung band. Selama empat tahun bermusik yang diiringi dengan perubahan-perubahan, kini personil Silky Band yang awalnya beranggotakan delapan orang kini beranggotakan enam orang, tiga personil formasi awal di antaranya AT (gitar melodi), ED (vocal), KR (gitar rhythm), dan satu crew JB (fotografer) serta

dua personel baru yakni GJ (gitar bass), PB (drum).

Setelah terbentuknya formasi anggota baru tingkat intensitas pertemuan yang terjadi tidak hanya dalam sebatas latihan, tetapi diluar dari itu tempat seperti cafe, rental PS, atau rumah salah satu anggota personel menjadi tempat andalan untuk menghabiskan waktu diluar dari jadwal latihan dan kuliah. Tidak hanya itu nonton konser pun menjadi jadwal tetap mereka dalam menghabiskan waktu bersama. Selain itu topik pembahasan di setiap pertemuan yang intens cukup bervariasi tidak seputar tentang musik, terkadang lelucon-lelucon, bahasa-bahasa ejekan antar sesama anggota, cerita-cerita khayalan yang sengaja diciptakan dalam anggota dengan maksud dan tujuan selain menghilangkan rasa bosan juga meningkatkan kohesivitas antar sesama mereka.

Silky Band mengawali eksistensi bermusik mereka melalui ajang SUNSET ACOUSTIC yang diselenggarakan oleh brand rokok Sampoerna yang bertempat di Tebing Bar & Cafe 18 juni 2017. Tidak hanya sampai disitu, beberapa cafe dan restoran kenamaan kota kupang seperti Muca Cafe, Celebes, Warkop Seduh, Rotterdam, Kedai Kopi Petir, dan B&B pernah meminta kesediaan silky band untuk tampil *live* musik

di tempat mereka dan bukan sekedar menghibur para pelanggan tetapi juga sembari meningkatkan kualitas dan skill band mereka. Selain *live* musik di cafe dan restoran, Silky Band juga sering tampil di acara-acara pensi, even-even besar, dan sering menjadi band pengiring dan band pembuka konser band dan penyanyi papan atas seperti (NTRL Band, Gigi Band, Tipe-X, Jamrud, Roll Fast, Unda-Undi Band, DJ Disko Pantera, Jaz, Rambu Piras, dan Judika).

Seiring berjalannya waktu, akhirnya dilandasi kesepakatan dan diskusi bersama, Silky Band pun mulai mengerjakan single pertama mereka yang berjudul HUJAN diakhir tahun 2018 yang ditulis oleh sang vokalis ED dan aransemen musik oleh AT (gitaris/personil) bergenre *Slow Rock, British Pop, Alternatif Rock, Pop Rock* yang telah rilis pada tanggal 13 maret 2019 di berbagai aplikasi musik streaming seperti *Spotify, Listen On Deezer, Amazon Music, Songwhip, Musica Online*, dan video streaming *Youtube*. Seminggu setelah single HUJAN dirilis, Silky mendapat kesempatan diundang oleh dua stasiun radio di kota Kupang di hari yang berbeda untuk diwawancarai dan sekaligus pemutaran single perdana mereka.

Hingga saat ini Silky Band pun terus berkarya dengan merencanakan pengerjaan

video klip single pertama HUJAN dengan menggandeng komunitas kreatif kota kupang yakni Komunitas Film Kupang, kemudian menggarap single ke dua yang masih dalam proses pengerjaan dan album pertama yang masi dalam tahap proses pemilahan lagu dan pembuatan konsep. Semua yang telah dijelaskan diatas tentu saja tidak terlepas dari relasi antar anggota Silky Band sehingga bisa menciptakan solidaritas diantara mereka, meskipun awal terbentuknya band tersebut melalui proses panjang dari perubahan formasi anggota hingga formasi tetap saat ini tentunya menggugah rasa ingin tahu peneliti untuk meneliti lebih dalam terkait hal yang telah dibahas. Untuk itu perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan teori konvergensi simbolik, untuk menganalisis dan mendeskripsikan “konvergensi simbolik Silky Band dalam membangun kohesivitas”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tema-tema fantasi dalam kelompok Silky Band, Menganalisis konvergensi simbolik Silky Band dalam membangun kohesivitas kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti mengkaji tentang konvergensi simbolik Silky Band dalam membangun

kohesivitas. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tema fantasi. Sugiarto (2015:8) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian-penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik atauu bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Informan dalam penelitian merupakan anggota Silky Band yang beranggotakan empat orang. Yang diambil menggunakan tehknik pengambilan purposive sampling. Asnawi dan Wijaya (2005), purposive sampling adalah pengambilan data disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Lokasi tempat penelitian ini adalah di kota kupang yaitu markas tempat latihan Silky Band Jln. Patriot kecamatan Kelapa Lima (Rumah AT salah satu personil Silky Band). Waktu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 3 (tiga) bulan, 2 (dua) bulan pengumpulan data dan 1 (satu) bulan pengolahan data yang meliputi penyajian data dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa, Autoetnografi Pratama (2017), Autoetnografi adalah penelitian yang merupakan bentuk refleksi diri terhadap pengalaman budaya yang telah dialami peneliti. Dokumentasi, Arikunto dalam Fitriah, muh dan Luthfiah (2017), metode dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, prasasti, notulen, laporan, leger, dan sebagainya.

Wawancara Mendalam, Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yakni pewawancara (orang yang memberikan pertanyaan) dan yang nara sumber (orang yang memberikan informasi kepada pewawancara). (Sayidah, 2018:146), wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan secara langsung di mana peneliti bertatap muka dengan informan (orang yang diwawancarai).

Yang membedakan jenis wawancara mendalam dengan jenis wawancara yang lain adalah keterlibatan peneliti dalam kehidupan informan dalam hal ini wawancara dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama dengan informan di lokasi penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara terbuka

ataupun tertutup dimana informan mengetahui kalau sedang diwawancarai.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis tema fantasi Ernest Bormann untuk menganalisis konvergensi simbolik Silky Band dalam membangun kohesivitas. Suryadi (2010), adapun empat konsep dalam Analisis Tema Fantasy yaitu : *Fantasy Theme* (Tema Fantasi) Bormann mendefinisikan tema fantasi sebagai isi pesan yang didramatisasi hingga memicu rantai fantasi (*the content of the dramatizing message that sparks the fantasy chain*). *fantasy theme* (tema fantasi), juga diartikan sebagai dramatisasi pesan, dapat berupa lelucon, analogi, permainan kata, cerita, dan sebagainya.

Fantasy Chain (rantai fantasi) Secara harfiah, *fantasy chain* diartikan sebagai rantai fantasi. Maksudnya, ketika pesan yang didramatisasi berhasil mendapat tanggapan dari partisipan komunikasi, hingga meningkatkan intensitas dan kegairahan partisipan dalam berbagi fantasi. Ketika fantasi yang berkembang, maka terjadilah rantai fantasi. Ketika rantai fantasi tercipta, tempo percakapan jadi meningkat, antusiasme partisipan muncul, dan timbul peningkatan rasa empati dan umpanbalik di antara partisipan komunikasi. *Fantasy Type* (Tipe Fantasi) Bormann mengartikan konsep ini sebagai tema-tema

fantasi yang berulang dan dibicarakan pada situasi yang lain, dengan karakter yang lain, dengan karakter yang lain, dan latar yang lain, namun dalam alur cerita yang sama. Jika kerangka narasi (*the narrative frame*) sama, tetapi tokoh, karakter, atau settingnya berbeda, maka tema tersebut dapat dikelompokkan dalam satu jenis fantasi yang sama. Sementara, bila terdapat beberapa tema fantasi, atau kerangka narasi yang berbeda, itu berarti terdapat beberapa tipe fantasi.

Rhetorical Visions (Visi retorik) Di sini tema-tema fantasi itu telah berkembang dan melebar keluar dari kelompok yang mengembangkan fantasi tersebut pada awalnya. Karena perkembangan tersebut, maka tema-tema fantasi itu menjadi fantasi masyarakat luas dan membentuk semacam *rhetorical community* (komunitas retorik).

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji tingkat keabsahan data yang di peroleh di lapangan. Suparno (2008:71), triangulasi merupakan melihat sesuatu realitas dari berbagai sudut pandang atau perspektif, dari berbagai segi sehingga lebih kredibel dan akurat. Triangulasi juga sangat penting dalam penelitian kualitatif dan tindakan, agar kesimpulan penelitiannya dapat sungguh valid, akurat, dan dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti ingin memaparkan hasil serta pembahasan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan fokus penelitian Konvergensi Simbolik Silky Band Dalam Membangun Kohesivitas. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data Autoetnografi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Seperti yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya terkait dengan teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat dilapangan selain dokumentasi, dan wawancara mendalam. Autoetnografi digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data karna memudahkan peneliti, sebab dalam bahasa sederhana bisa dikatakan peneliti bisa meneliti dirinya sendiri. Pratama (2017), Autoetnografi adalah penelitian yang merupakan bentuk refleksi diri terhadap pengalaman budaya yang telah dialami peneliti.

Fokus dalam penelitian ini yaitu menganalisis komunikasi simbol, mendeskripsikan tema-tema fantasi yang di bangun dalam kelompok Silky Band dan mendeskripsikan bentuk karakter, seting, dan perilaku tiap anggota Silky Band. Peneliti

menggunakan pendekatan Analisis Tema Fantasi Ernest Bormann dan juga teori konvergensi simbolik Ernest Bormann untuk membaginya kedalam empat konsep Analisis Tema Fantasi Ernest Bormann antara lain, *Fantasy Theme* (Tema Fantasi), *Fantasy Chain* (rantai fantasi), *Fantasy Type* (tipe fantasi), *Rhetorical Visions* (Visi retorik) dari keempat konsep ini peneliti membaginya lagi tiga konsep yakni *Fantasy Theme* (Tema Fantasi), *Fantasy Chain* (rantai fantasi), *Fantasy Type* (tipe fantasi) berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan atau yang dialami peneliti.

Analisis Tema Fantasi Ernest Bormann Pada Silky Band. *Fantasy Theme* (Tema Fantasi) Bormann mendefinisikan tema fantasi sebagai isi pesan yang didramatisasi hingga memicu rantai fantasi (*the content of the dramatizing message that sparks the fantasy chain*). *fantasy theme* (tema fantasi), juga diartikan sebagai dramatisasi pesan, dapat berupa lelucon, analogi, permainan kata, cerita, dan sebagainya. Tema fantasi yang dimaksudkan peneliti di sini adalah *inside joke* selain topik pembicaraan seputar musik, pembaharuan instrumen, pengerjaan lagu, dan penyusunan konsep, lelucon-lelucon pun seringkali sengaja diciptakan dengan tujuan agar suasana tidak terasa kaku selain itu juga

secara tidak langsung dapat meningkatkan kohesivitas antar anggota band. *Inside joke* disini berupa pembicaraan terhadap salah satu anggota Silky Band yakni Kevin si Alis. Kevin merupakan salah satu personil Silky Band dengan posisi gitar rythem. Ekspresi wajah yang selalu berpose dengan gaya yang sama yaitu dengan ciri khas kedua alisnya yang diangkat ke atas yang memperlihatkan kesan cuek, dan datar merupakan ekspresi andalannya yang dilakukan baik di sosial media maupun saat sedang *live* manggung.

Tingkah uniknya itu justru menjadi topik lelucon andalan disetiap pertemuan antar personil anggota Silky Band, dan uniknya lagi Kevin bahkan tidak malu dipanggil si Alis karna dianggap nya biasa dan sudah menjadi karakter. Iya bahkan dengan sengaja sering mengangkat alisnya saat teman anggota personil lain Silky Band mulai membahas topik tentang dirinya dengan tujuan untuk mengundang tawa. Karna keunikannya yang mengundang tawa disela-sela obrolan saat berkumpul maupun sedang *live* manggung, dirinya selalu diperbincangkan bahkan ketika dirinya tidak hadir saat sedang latihan atau pun sekedar kumpul, dalam artian secara tidak langsung kehadiran kevin dengan segala keunikannya memancing tiap anggota personil Silky Band untuk menginterpretasikan makna dirinya

(Kevin si Alis) saat sedang berinteraksi dalam kelompok. Tiap anggota personil secara tidak langsung saling bertukar makna simbol melalui cerita dan komentar, saat itu terjadilah apa yang dinamakan proses interaksi simbolik. Berbagai makna simbol tentang Kevin si Alis disampaikan tiap anggota personil Silky Band dan mengalami penyatuan atau konvergensi.

Berawal dari tingkah laku uniknya yang menguundang tawa dalam kelompok, kemudian dikaitkan dengan pemikiran imajinatif tiap anggotanya yang berniat jika suatu saat nanti dalam *moment* tertentu mereka akan membuat hal lelucon lain yakni dengan menggabungkan semua file-file foto Kevin dari jaman SD (sekolah dasar) hingga saat ia bergabung dalam anggota Silky Band dan mengeditnya menjadi satu gambar tetapi file-file fotonya harus dengan ekspresi muka dengan alis diangkat ke atas mengingat ciri khas Kevin si Alis. Kedua makna lelucon ini menyatu dan akhirnya menghasikan *inside joke* yang menjadi cerita milik bersama tiap anggota Silky Band, kemudian hal ini yang disebut dengan tema fantasi.

Fantasy Chain (rantai fantasi) Secara harfiah, *fantasy chain* diartikan sebagai rantai fantasi. Maksudnya, ketika pesan yang didramatisasi berhasil mendapat tanggapan dari partisipan komunikasi, hingga

meningkatkan intensitas dan kegairahan partisipan dalam berbagi fantasi. Ketika fantasi yang berkembang, maka terjadilah rantai fantasi. Ketika rantai fantasi tercipta, tempo percakapan jadi meningkat, antusiasme partisipan muncul, dan timbul peningkatan rasa empati dan umpan balik di antara partisipan komunikasi. Rantai fantasi dalam Silky Band terjadi saat pertemuan pada tanggal 17-01-2020 tepatnya di *Cafe Lana Brothers*. Dalam pertemuan tersebut lebih tepatnya peneliti beserta anggota Silky Band bersama Ben seorang *Filmmaker* yang akan membantu dalam proses pengerjaan video clip single ke dua yang berjudul Jelita. Dalam pembahasan, peneliti sekaligus *insider* terlibat langsung dalam obrolan proses pembuatan konsep video clip.

(Peneliti) :*Jadi, katong pung konsep video clip ni maunya karmana?(jadi, maunya bagaimana konsep video clip kita?)*

(Gustaf): *kalo dari beta, kemarin kemarin kan b su pernah kasi tau digroup WA to tentang dia pu konsep, nah tinggal disini b teruskan ke mas Ben sa, supaya ada gambaran kedepannya mau diexecusi bagaimana. Jadi tema lagunya kan cinta to, katong mau sesuai deng lagu sa (fantasi) biar nanti siapa tau orang dong bisa maknai lagunya (kalau dari saya, sebelumnya saya sudah sampaikan*

Konvergensi Simbolik Dalam Membangun Kohesivitas Kelompok
(Analisis Tema Fantasi Ernest Bormann Pada Komunitas Silky Band Kota Kupang)
Epifanius Putra Oro, Petrus A. Andung, Yohanes K.N. Liliweri

pendapat saya di via group WA, nah pada kesempatan ini saya langsung saja terangkan kepada kak ben supaya ada gambaran untuk kedepannya mau dilaukan bagaimana. Jadi, tema lagunya kan cinta, kita maunya sesuaikan saja sama lagunya (fantasi) siapa tahu orang bisa lebih mudah memaknainya)

(Ben) : *Ok ok..... jadi nanti model parampun nya siapa? (ok ok..... jadi siapa yang jadi model perempuannya?)*

(Axel) : *B bikin list sa ee nama-nama yang mo jadi katong pu model?Na b saran satu ee, b pu adi Michel Jacob karmana? lumayan followers Instagram banyak le, (fantasi) siapa tau yang follow katong ju banyak?. (saya bikin list nama-nama model buat video clip nya kita ya? Saya saran, adik saya Michel Jacob bagaimana? followers nya kan banyak, (fantasi) siapa tau nanti yang follow akun instagram kita banyak?)*

(Peneliti) : *weee boleh tuuuu maski. (wihh boleh tu)*

(Dens) : *kalo dari beta Nadia Riwu kaho maski dong. (kalau dari saya Nadia Riwu Kaho)*

(Ben) : *okokok, kalau urusan pemilihan model itu urusan basong ee, intinya kalo*

su mo mulai pengerjaan kasi kabar beta saa ee. (okokok, kalau urusan pemilihan model itu kan urusan kalian, intinya nanti kalau sudah siap pengerjaan nanti kabari saya.)

Obrolan diatas merupakan sebuah gambaran rantai fantasi terkait pembicaraan mengenai konsep pembuatan video clip single ke dua Silky Band diawali dengan pertanyaan oleh peneliti. Obrolan diatas adalah sebuah bentuk rantai fantasi lanjutan, dalam obrolan tersebut setidaknya terdapat dua kali upaya Fantasi: Fantasi pertama, disampaikan oleh Gustaf sebagai wujud expetasinya terhadap orang-orang yang nantinya akan menikmati single ke dua Silky Band yang berjudul Jelita dalam bentuk video clip dengan harapan orang-orang dapat memaknai lagu tersebut, “*Jadi tema lagunya kan cinta to, katong mau sesuai deng lagu sa biar nanti siapa tau orang dong bisa maknai lagunya*”. Fantasi kedua, disampaikan oleh Axel sebagai prediksi terhadap followers instagram milik adiknya, jika menjadikan adiknya sebagai model video clip single ke dua mereka yang berjudul Jelita maka akun instagram Silky Band pun bertambah, ” *Na b saran satu ee, b pu adi Michel Jacob karmana? lumayan followers Instagram banyak le, siapa tau yang follow katong ju banyak?.*”

Dari kedua penjelasan poin diatas, terlihat cerita yang disampaikan terkesan dramatis atau di buat-buat padahal sebetulnya belum tentu expetasi maupun prediksi yang disampaikan Gustaf dan Axel benar akan terjadi. Upaya dramatisasi pesan yang dilakukan oleh Gustaf dan Axel dilakukan dengan hal yang sama yakni berfantasi atau membayangkan akan terjadi sesuatu kedepannya.

Fantasy Type (Tipe Fantasi) Bormann mengartikan konsep ini sebagai tema-tema fantasi yang berulang dan dibicarakan pada situasi yang lain, dengan karakter yang lain, dan latar yang lain, namun dalam alur cerita yang sama. Jika kerangka narasi (*the narrative frame*) sama, tetapi tokoh, karakter, atau settingnya berbeda, maka tema tersebut dapat dikelompokkan dalam satu jenis fantasi yang sama. Sementara, bila terdapat beberapa tema fantasi, atau kerangka narasi yang berbeda, itu berarti terdapat beberapa tipe fantasi. Tipe fantasi yang dimaksudkan Bormann yakni tema-tema fantasi yang berulang, hanya saja dibicarakan lagi pada situasi yang lain dengan karakter orang yang berbeda dan latar yang berbeda pula.

Pada konsep Ernest Borman yang ketiga ini peneliti akan membahas tema fantasi yang sama yang sudah dijelaskan

pada konsep satu diatas hanya saja latar dan karakter orang yang berbeda. Masi tentang si Alis Kevin, pada tanggal 29 desember 2019, Silky Band mengerjakan single ke dua mereka yang berjudul Jelita di *Home Studio* Tino Juanda di jalan W.J Lalamentik, Fatululi, Oebobo, Kota Kupang. Saat itu peneliti bersama personil Silky Band termasuk Kevin Si Alis ingin melanjutkan pengerjaan single ke dua Jelita yang dibantu sendiri oleh Tino Juanda. Saat proses pengerjaan, Kevin mengambil bagian pertama untuk mengisi gitar akustik saat pembuatan aransemen lagu Jelita. *Earphone*, gitar pun dipakai dan siap untuk *take* satu. Saat proses rekaman sedang berlangsung tiba-tiba saja Tino mem *pause* rekaman kemudian menanyakan pertanyaan kepada Kevin, mengapa ekspresi muka seperti itu, alisnya di angkat?. Seketika, peneliti bersama personil lain langsung tertawa terbahak-bahak karna mendengar hal itu. Tino pun kebingungan apa yang salah dengan pertanyaan nya kepada kevin tadi, sambil tersenyum Tino pun bertanya mengapa kalian tertawa puas?. Akhirnya suasana yang tadinya hening seketika berubah menjadi ramai, ditambah lagi tingkah dan ekspresi wajah Kevin dengan alis yang di angkat ke atas dengan tujuan untuk mengundang tawa teman-teman personilnya, selain itu juga ia

sengaja bertingkah seolah tidak tahu apa yang sedang terjadi dikarenakan ia masih menggunakan *earphone*.

Dari penjelasan di atas peneliti ingin menjelaskan bahwa tipe fantasi yang ditemukan yakni, saat Tino bertanya kepada Kevin mengapa ekspresi mukanya seperti itu (alisnya yang diangkat ke atas) saat sedang proses *take guitar* (rekaman) lalu sontak para personel Silky Band yang lain langsung tertawa terbahak-bahak mendengar hal itu. Tipe fantasi seperti yang dikemukakan Bormann adalah fantasi yang berulang, yang dibicarakan pada situasi yang lain, dengan karakter yang berbeda. Pertama, fantasi berulang yakni *inside joke* Kevin si Alis yang mana saat Tino menanyakan kenapa dengan alis Kevin, sontak para personel lain pun langsung tertawa terbahak-bahak. Artinya, hal itu merupakan lelucon dalam anggota Silky Band dan hanya mereka yang mengetahuinya tetapi tidak bagi Tino sebab ia hanya sekedar bertanya. Kedua, dibicarakan pada situasi yang lain, situasi lain yang dimaksudkan peneliti di sini yakni situasi dimana pada tanggal 29 Desember 2019 Silky Band mengerjakan single ke dua mereka di *Homestudio* Tino Juanda. Ketiga, dengan karakter yang berbeda, karakter berbeda yang dimaksud oleh peneliti disini yakni Tino Juanda, seperti yang telah peneliti

gambarakan melalui narasi diatas, Tino merupakan seorang *sound engineering* yang hanya dimintai bantuan dalam proses pengerjaan single kedua.

Dari ketiga konsep analisis tema fantasi Ernest Borman yang telah dideskripsikan diatas, peneliti menemukan adanya hubungan atau korelasi dari ketiga konsep tema fantasi tersebut. Ternyata berfantasi atau berhayal menjadi *point* penting dalam metode komunikasi antara sesama anggota Silky Band, karena selain meningkatkan produktifitas kinerja dalam kelompok, komunikasi sesama anggota menjadi lebih efektif, dan yang paling penting adalah kohesifitas kelompok tetap terjaga dengan baik.

Setelah membahas tema-tema fantasi yang terdapat di dalam Silky Band, selanjutnya peneliti akan membahas dan menganalisis tentang simbol-simbol dalam Silky Band berdasarkan hasil yang ditemukan peneliti dilapangan dengan menggunakan teori konvergensi simbolik Ernest Borman. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya terkait dengan teori konvergensi simbolik ini, peneliti kembali memaparkan pengertian teori ini terlebih dahulu. Menurut Ernest Bormann, konvergensi (*convergence*) sebagai suatu cara dimana dunia simbolik pribadi dari dua

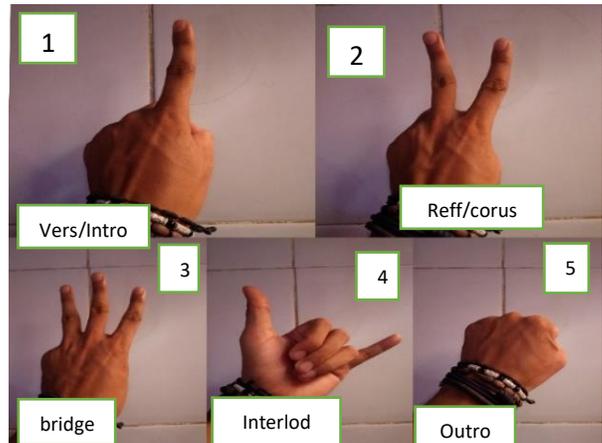
atau lebih individu saling bertemu, saling mendekati satu sama lain, atau kemudian saling berhimpitan. Sedangkan istilah simbolik itu sendiri terkait dengan kecenderungan manusia untuk memberikan penafsiran dan menanamkan makna kepada berbagai lambang, tanda, kejadian yang tengah dialami, atau bahkan tindakan yang dilakukan manusia. Jadi konvergensi simbolik merupakan pemaknaan simbol dalam suatu kelompok.

Ada dua simbol yang peneliti temukan pada Silky Band yakni simbol verbal dan simbol non-verbal, kemudian dibawa ini peneliti akan menjabarkan lalu peneliti kaitkan berdasarkan teori konvergensi simbolik Ernest Bormann.

Simbol verbal pada Silky Band Menggunakan akhiran *ski* dan mengkombinasikannya dengan kata-kata tertentu, misalnya kata di mana? diubah menjadi di manski? kemudian kata ngopi ko? diubah menjadi ngopski ko?. Simbol verbal tersebut sengaja diciptakan dengan maksud, agar sesama mereka bisa menggunakan simbol tersebut selain itu menjadi ciri khas komunikasi tersendiri dalam Silky Band.

Simbol non-verbal pada Silky Band simbol non-verbal pada Silky Band yakni berkaitan dengan *body language* atau bahasa tubuh yang lebih sering digunakan ketika

berada di atas panggung, simbol-simbol tersebut dikomunikasikan oleh sang vokalis melalui gerak tubuh yakni menggunakan tangan ketika mereka sedang beraksi diatas panggung.



Sumber: Penulis,2020

Gambar 1 : Simbol-simbol struktur dalam lagu, oleh Silky Band

Kelima gambar di atas merupakan simbol-simbol atau kode-kode yang biasa dipakai oleh sang vokalis kepada personil-personilnya ketika hendak membawakan lagu dan masing-masing simbol atau kode memiliki arti atau maknanya tersendiri. Lagu sendiri umumnya memiliki struktur-struktur yang terdiri dari *Vers/Intro*, *Reff/corus*, *Bridge*, *Interlod*, dan *Outro*. Gambar satu di atas berupa simbol yang menggunakan jari telunjuk yang bermakna *Vers/Intro*. Simbol tersebut digunakan sang vokalis ketika hendak membawakan lagu dengan tujuan memberikan aba-aba untuk memulai *Intro*

Konvergensi Simbolik Dalam Membangun Kohesivitas Kelompok
(Analisis Tema Fantasi Ernest Bormann Pada Komunitas Silky Band Kota Kupang)
Epifanius Putra Oro, Petrus A. Andung, Yohanes K.N. Liliweri

atau bait satu hingga bait ke dua dalam sebuah lagu yang mereka bawakan. Gambar kedua di atas menggunakan jari telunjuk dan jari tengah yang menyerupai bentuk huruf V yang bermakna *Reff*. Simbol tersebut digunakan sang vokalis ketika untuk mengkomunikasikan kepada personilnya kalau ia akan memasuki *Reff* tersebut. Gambar ketiga di atas berupa simbol yang menggunakan tiga jari diantaranya jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis yang bermakna *Bridge*. *Bridge* merupakan sebuah unsur dalam struktur yang hampir ada dalam setiap lagu, selain menjadi pemanis dalam sebuah lagu *bridge* adalah jembatan penghubung antara *Vers/Intro* ke *Reff* dan *Interlod* ke *Outro*. Biasanya sang vokalis memberi kode ini kepada personilnya jikalau terdapat lagu yang menggunakan *Bridge*. Gambar Keempat diatas berupa simbol yang hanya menggunakan jari jempol dan jari kelingking yang bermakna *Interlod*. *Interlod* merupakan sebuah unsur yang berisi instrumen pemanis dalam pertengahan lagu pada umumnya, meskipun tidak semua lagu menggunakan *Interlod*, tetapi pada Silky Band biasanya sang vokalis sering menggunakan kode tersebut jikalau ia ingin menggunakannya, tentunya dengan alasan *fleksibilitas* dalam *perform* seperti ketika *live* musik di *cafe* atau pun di *bar*, Silky Band

sebih leluasa *mengaransemen* setiap musik yang merka bawakan. Gambar Kelima di atas berupa simbol dengan posisi tangan dikepal yang bermakna *outro* atau penutup dalam sebuah lagu, umumnya penutup atau *outro* dalam sebuah lagu berupa *Interlod* atau permainan instrumen kosong hingga instrumen tersebut *fade out* atau menghilang. Tetapi tidak jarang di beberapa lagu, pengulangan bait *Reff* menjadi pilihan penutup dalam sebuah lagu. Silky Band dalam setiap penampilannya tidak jarang menggunakan kode tersebut, sang vokalis akan membalikan tangan kebelakang punggung kemudian mengepalkannya dengan maksud untuk memberikan aba-aba akan berakhirnya lagu yang mereka bawakan.

Dari kedua simbol yang dipaparkan peneliti diatas, baik simbol verbal maupun simbol non-verbal keduanya merupakan bentuk komunikasi yang digunakan oleh anggota kelompok Silky Band baik di keseharian mereka maupun saat mereka sedang berada diatas panggung. Terlepas sebagai salah satu bentuk komunikasi yang digunakan anggota kelompok Silky Band, kedua simbol tersebut merupakan unsur penting dalam pembentukan kohesivitas antar tiap anggota dalam kelompok Silky Band sebab simbol-simbol tersebut

diterapkan atas dasar kesepakatan dan tujuan bersama. Hal tersebut yang kemudian membentuk satu penyatuan untuk tetap terjaganya rasa solidaritas kelompok.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini peneliti akan membahas secara menyeluruh terkait dengan konvergensi simbolik pada Silky Band dan analisis tema fantasi pada Silky Band yang telah peneliti deskripsikan sebelumnya. Dalam menganalisis hasil sebelumnya peneliti menggunakan pendekatan analisis tema fantasi Ernest Bormann dan juga menggunakan teori konvergensi simbolik Ernest Bormann sebagai bahan untuk menganalisis hasil yang didapat dilapangan.

Dalam menganalisis konvergensi simbolik, dalam hal membangun kohesivitas kelompok Silky Band, teori konvergensi simbolik dan pendekatan analisis tema fantasi Ernest Bormann sangat membantu peneliti dalam mengkaji fenomena yang didapat di lapangan.

Dalam Suryadi (2010), Ernest Bormann membagi tema fantasi kedalam empat konsep antara lain *Fantasy Theme* (Tema Fantasi), *Fantasy Chain* (rantai fantasi), *Fantasy Type* (tipe fantasi), *Rhetorical Visions* (Visi retorik). Dari keempat

konsep yang dipaparkan Ernest Bormann di atas, berdasarkan hasil dan realita yang terjadi di lapangan peneliti mendapat setidaknya ada tiga konsep antara lain *Fantasy Theme* (Tema Fantasi), *Fantasy Chain* (rantai fantasi), *Fantasy Type* (tipe fantasi) yang terdapat pada Silky.Band

Ketiga konsep yang dipaparkan peneliti di atas merupakan konsep fantasi yang terdapat pada Silky Band antara lain penjelasannya yang pertama, *Fantasy Theme* (Tema Fantasi) peneliti menemukan adanya unsur *inside joke* (Kevin si Alis), dalam hal ini mereka menciptakan lelucon mereka sendiri dengan cara menjadikan salah satu anggota kelompok sebagai obyek lelucon. Kemudian yang ke dua, *Fantasy Chain* (rantai fantasi) peneliti menemukan adanya rantai fantasi dalam Silky Band saat percakapan mereka tentang pembuatan project *video clip single* ke dua pada tanggal 17-01-2020 tepatnya di *Cafe Lana Brothers*. Yang ke tiga, *Fantasy Type* (tipe fantasi) peneliti menemukan adanya tipe fantasi yang sama pada Silky Band saat pengerjaan single kedua mereka pada tanggal 29 desember 2019 kemarin tepatnya di *Home Studio* Tino Juanda di jalan W.J Lalamentik, Fatululi, Oebobo, Kota Kupang. Tipe fantasi yang sama dimaksudkan peneliti yakni *inside joke* (Kevin si Alis) seperti pada konsep ATF

Ernest Bormann yang pertama *Fantasy Theme* (Tema Fantasi).

Selain tiga dari empat konsep fantasi Ernest Bormann yang peneliti temukan dari Silky Band, peneliti juga menemukan bentuk komunikasi simbol yang dipakai dalam kelompok Silky Band. Simbol verbal dan simbol non-verbal merupakan bentuk komunikasi simbol dalam Silky Band tersebut yang mejadi salah satu aspek pembentuk kohesivitas. West dan Turner (2008:320), Simbol merupakan representasi untuk makna. Simbol verbal yang terdapat pada Silky Band yakni penggunaan kata-kata yang ditrasformasikan menjadi bahasa-bahasa baru yang menjadi ciri khas komunikasi dalam Silky Band kemudian disepakati bersama. Simbol non-verbal yang terdapat pada Silky Band yakni penggunaan kode-kode saat penampilan dalam suatu acara atau *event-event* tertentu yang dikomunikasikan melalui permainan jari dan tangan. Kode-kode tersebut memiliki maksud dan tujuan masing-masing yang dikomunikasikan oleh sang vokalis kepada teman-teman personilnya.

Dari penjelasan diatas peneliti menemukan adanya penyatuan atau konvergensi baik dari segi fantasi(lelucon,cerita hayalan) yang dibangun diantara mereka maupun simbol-

simbol baik verbal dan non-verbal yang tercipta dan disepakati bersama, nyatanya hal-hal tersebut lah yang menjadi aspek terbentuknya kohesivitas pada Silky Band.

SIMPULAN

Silky Band melakukan permainan simbol-simbol dan fantasi-fantasi yang terjadi sehingga membetuk kohesivitas di antara mereka. Terdapat tiga tema fantasi, *Fantasy Theme* (Tema Fantasi), *Fantasy Chain* (rantai fantasi), *Fantasy Type* (tipe fantasi). Adapun bentuk-bentuk komunikasi simbolik yang terbangun dalam Silky Band antara lain simbol verbal dan simbol non-verbal.

Berdasarkan pendekatan ATF (analisis tema fantasi) ditemukan bahwa kohesivitas dalam kelompok Silky Band tercipta melalui penyatuan simbol dan permainan fantasi-fantasi di antara anggota kelompok Silky Band.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Asnawi, Said Kelana dan Chandra Wijaya.2005.*Riset Keuangan*;Penguujian-Penguujian Empiris.Jakarta:PTGamedia Pustaka Utama
- Fitrah,muh dan Luthfiah.2017.*Metode Penelitian*;Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi

- Kasus.Suka Bumi,Jawa Barat:CV
Jejak
- Patama, Bayu Indra.2017.*Etnografi Dunia
Maya Internet*.Malang:UB Press
- Sugiarto, Eko.2015.*Meyusun Proposal
Penelitian Kualitatif Skripsi Dan
Tesis*.Yogyakarta: Suaka Media
- Suparno, Paul.2008.*Riset Tindakan Untuk
Pendidik*.Jakarta: PT Grasindo
- Sayidah,Nur.2018.*Metode Penelitian
Disertai Dengan Contoh Dan
Penerapannya Dalam
Penelitian*.Jakarta: Zifatama Jawara
- West, Richard dan Lynn H
Turner.2007.*Teori Komunikasi
Analisis Dan Aplikasi*.Jakarta:Edward
Tanujaya
- Website**
- Suryadi, Israwati.2010.Teori Konvergensi
Simbolik.
<https://media.neliti.com/media/publications/28538-ID-teori-konvergensi-simbolik.pdf>.(Diakses tanggal 2
Desember 2019, pukul 19:22 WITA)